

STRATEGI BIMBINGAN DAN KONSELING GURU PAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen (S.Pd.)
Program Studi S1 Pendidikan Agama Kristen**



Oleh:

SISI

NIM: 2020208028

Jakarta, 02 Juli 2024

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA)
JAKARTA 2024**

HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama serta mengetahui seluruh proses penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan Sisi yang berjudul **STRATEGI BIMBINGAN DAN KONSELING GURU PAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK**, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Diterima dan disahkan

Pada tanggal, 02 Juli 2024

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Ketua



Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A.

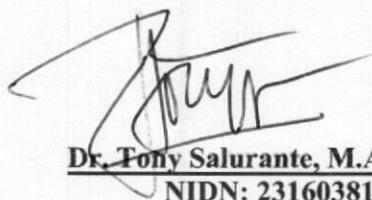
NIDN: 2306018001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama hasil proses perbaikan penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan **Sisi** yang berjudul **STRATEGI BIMBINGAN DAN KONSELING GURU PAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK**, yang telah diuji dalam sidang skripsi pada 25 Juni 2024, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini disetujui oleh TIM PENGUJI sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

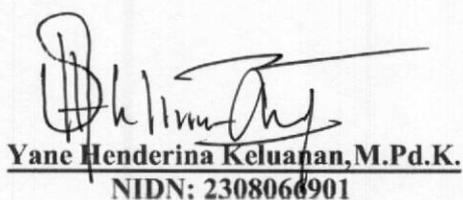
Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Ketua



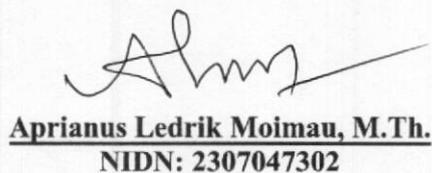
Dr. Tony Salurante, M.A., M.Pd.K.
NIDN: 2316038101

Sekretaris



Yane Henderina Keluanan, M.Pd.K.
NIDN: 2308066901

Anggota



Aprianus Ledrik Moimau, M.Th.
NIDN: 2307047302

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Dosen pembimbing telah menerima hasil penelitian yang **STRATEGI BIMBINGAN DAN KONSELING GURU PAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK**, yang telah dipersiapkan dan diserahkan oleh Sisi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Stenly Reinal Paparang', with a long horizontal line extending to the right.

Dr. Stenly Reinal Paparang, M.Th.
NIDN: 2311057901

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya susun ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan secara jelas sumbernya sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku serta telah dibuktikan pengecekannya dengan menggunakan aplikasi Turnitin yang ditentukan oleh institusi di bawah pengawasan dosen pembimbing dan Waket IV (Bid. Penelitian dan PKM).

Apabila ditemukan ada data yang merupakan hasil plagiat dan manipulasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga dan perundang-undangan yang berlaku. Segala kesalahan yang dilakukan secara sengaja akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain.

Jakarta, 02 Juli 2024



(Sisi)

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Sistematika Penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Peranan adalah sebuah kalimat yang mengandung makna di dalam suatu perubahan baik itu dalam lingkungan sosial maupun lingkungan keluarga (Sanjaya, 2018). Untuk dapat berperan dalam individu atau kelompok perlu adanya sesuatu yang baru dan menarik perhatian yang dapat memberikan kesan penasarannya akan hal-hal tersebut, maka dalam hal ini guru PAK berperan penting untuk memberikan pengaruh tersebut melalui pelayanan pastoral diinovasi melalui pengajaran yang menarik dengan tetap mengutamakan Firman Tuhan di dalam pelayanan tersebut (Mzm.34: 11). Namun untuk dapat menumbuhkan sebuah karakter peserta didik perlu adanya usaha yang cukup giat oleh guru PAK sebab tantangan tersebut akan membuat anak-anak tidak memahami maksud dari pengajaran yang akan diberikan untuk itu pendidikan karakter harus berdampingan dengan tata hidup sosial seorang anak saat berada di lingkungan sekolah sehingga mudah bagi mereka untuk mengaplikasikannya (Wahyuni, 2021). Untuk menumbuhkan karakter anak tidak terlepas dari lingkungan tempat mereka berkembang, untuk itu guru PAK perlu upaya yang tepat agar bisa menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga apa yang diajarkan tidak hanya berlaku sebagai sebuah pemberitahuan namun bisa diaplikasikan di dalam gaya hidup sehari-hari di sekolah (Durrotunnisa & Nur, 2020).

Lembaga pendidikan menjadi sarana untuk menumbuhkan karakter anak dengan tantangan kemajuan di era globalisasi yang kian membawa dampak negatif. Kemudahan di dalam menjangkau informasi dengan secepat kedipan mata pun dapat disalahgunakan sehingga tenaga pendidik dituntut untuk lebih profesional dalam mendidik serta menguasai kemajuan teknologi (Ningsih et al., 2023). Karakter yang patut diajarkan oleh guru PAK adalah karakter Yesus Kristus yang tidak hanya sebagai contoh di dalam berperilaku melainkan menjadi bentuk hormat, penyerahan diri dan pengakuan bahwa Yesus Kristus telah diakui dalam kepribadian dan menjadi pemimpin kehidupan bagi yang percaya pada-Nya. Dengan demikian sebagai orang yang percaya akan memiliki karakter yang baik, salah satunya bertanggung jawab dalam segala hal (Nguru et al., 2022). Untuk memberikan sebuah pemahaman tentang karakter yang baik kepada peserta didik tentunya para pendidik perlu memberikan arahan (Kristianawati & Djalali, 2015). Pelayanan pastoral konseling merupakan upaya dari guru PAK untuk menghadirkan kabar baik bagi peserta didiknya melalui bentuk nyata (Mat.9:35). Sebab itu manusia melayani seseorang bukan berdasarkan karna dia beriman kepada Tuhan melainkan karena Tuhan Itu sendiri yang memberikan anugerah kerinduan (NAINUPU, 2020).

Pastoral konseling bisa disebut juga dengan hubungan timbal balik antara konselor dan konseli, hubungan ini berkaitan erat antara guru PAK yang mempunyai kedekatan dengan peserta didik (Federiko et al., 2023). Dengan kemajuan teknologi yang kian cepat akan membuat anak-anak mudah untuk masuk di dalam pergaulan yang salah dengan didukung rasa ingin tahu untuk itu guru PAK mempunyai tugas dalam mengikuti proses kemajuan teknologi (Franky, 2022). Selain dari menambah kedekatan antara guru dan peserta didik pastoral konseling juga berperan penting di dalam memahami kejiwaan seseorang (Mangantibe & Yusuf, 2021). Dengan pengajaran yang menarik akan menarik

minat belajar peserta didik, sebab di dalam proses belajar tidak hanya berfokus pada materi ajar melainkan juga bagaimana metode ajar yang akan diterapkan, untuk bisa mencapai tujuan dalam mengajar guru PAK harus memiliki rancangan yang terencana secara sistematis dan terarah, usaha ini dilakukan oleh guru dengan maksud untuk pengembangan individu secara sadar demi peningkatan pengetahuan juga keterampilan peserta didik (Siringoringo et al., 2021).

Adanya pastoral konseling memberikan peluang kepada peserta didik untuk lebih terbuka kepada guru PAK untuk menyikapi hal tersebut Guru PAK diharapkan memiliki jiwa yang rela berkorban (Siramba, 2022). Sekalipun pendidikan karakter pertama didapat di dalam keluarga namun tidak semua anak beruntung bisa mendapatkannya, guru PAK harus memiliki panggilan pelayanan bukan hanya menjadi pengajar sebab guru PAK bukan hanya mentransfer ilmu melainkan memperkenalkan pribadi Allah kepada peserta didiknya (Darinding & Ilat, 2022). Guru PAK memiliki tujuan yang cukup berat dalam hal ini dengan peranan pastoral konseling dapat mengembangkan dan menumbuhkan kepribadian yang positif di dalam diri peserta didik. Diperhadapkan dengan tantangan zaman yang memasuki era globalisasi adanya perubahan secara menyeluruh yang menimbulkan peluang negatif bagi peserta didik (Saingo et al., 2023). Adanya pastoral konseling dapat menjadi peranan bagi Guru PAK untuk menjadi guru yang kompeten di dalam mendidik dan melaksanakan tugas pelayanan sebagai panggilan (Samaloisa, 2023). Untuk itu Guru PAK diharapkan mempunyai kepribadian yang rela berkorban, tekun, menjadi teladan. berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didik, dan moral (Kini, 2022).

Namun dengan fakta yang ada menunjukkan bahwa ada sebagian peserta didik yang belum memiliki kesadaran untuk menumbuhkan karakter, hal ini yang akan menjadi

tantangan bagi Guru PAK sebab untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik memerlukan upaya yang cukup menyita waktu dan kesabaran (Nguru et al., 2022). dengan kemajuan teknologi sekarang memberikan sebuah peluang besar untuk keberhasilan pembentukan karakter namun juga besar kemungkinan peserta didik akan menyalahgunakan hal tersebut (Artikel, 2020). Kurangnya kesadaran diri pada peserta didik dapat dilihat dari fenomena sosial yang kerap terjadi sehingga menimbulkan dekadensi moral, dalam pendidikan peserta didik akan memahami tentang hakikat manusia. Untuk menumbuhkan karakter Guru PAK berupaya untuk menanamkan pendidikan nilai yang akan membuat peserta didik memiliki kemauan dan kesadaran dalam melakukan nilai-nilai karakter serta akhlak dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik mempunyai kepribadian yang jujur serta hormat saat berada di dalam lingkungan sosial, sekolah, masyarakat dan keluarga (Yektiana & Nursikin, 2022).

Untuk bisa mengembangkan karakter peserta didik pastinya ini merupakan tugas dari Guru, dalam hal ini Guru PAK bisa mengambil bagian untuk bisa menerapkan beberapa metode pembelajaran yang diinovasi hingga tidak hanya memberikan wawasan dalam berpikir tentang makna pentingnya karakter namun bisa memperkenalkan pribadi Allah kepada peserta didik. Karakter perlu diperkuat dengan sikap-sikap yakni toleransi, sikap disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, kepedulian dan nasionalis (Karim et al., 2021). Dengan adanya pelayanan pastoral konseling yang diterapkan oleh Guru PAK maka akan diarahkan kepada Firman Tuhan yang dinamis dengan tuntunan dari Roh Kudus, dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari sesamanya, yang masih perlu orang lain untuk berkomunikasi tanpa sadar di dalam pembicaraan sehari-hari terjadi dialog konseling. Dengan demikian adanya pastoral konseling bisa memberikan tujuan kepada individu tertentu untuk memilih dan bertindak,

saat terjadinya proses konseling ada banyak pembelajaran yang bisa dipahami dan adanya perubahan setelah pelayanan pastoral konseling. Tujuan dari pelayanan pastoral konseling juga bisa memberikan rasa percaya diri sehingga bisa lebih terbuka juga memberikan kemampuan untuk menikmati perubahan dan bertumbuh dewasa sehingga ada rasa untuk memperjuangkan kehidupannya (Sanjaya, 2018).

Namun terlepas dari itu semua adanya peserta didik yang memiliki perilaku penyimpangan moral saat kesulitan mengelola emosi yang mungkin akan melakukan hal-hal di luar kendali yang bisa berakibat fatal dan merugikan diri sendiri juga orang lain, untuk itu guru mempunyai tugas dalam memberikan sebuah metode yang dapat dalam mencegah perilaku tersebut dengan pastoral konseling yang memberikan pembicaraan dua arah (Lahingide & Sumiyati, 2021). Guru PAK diupayakan menerapkan manajemen emosi yang tepat kepada peserta didik agar tidak menimbulkan dampak yang tidak baik, sehingga Emosi bisa dikendalikan dengan sikap jujur di hadapan Allah merupakan bentuk pengakuan terhadap ketidakmampuan saat mengalami suatu masalah di dalam kehidupan, juga memiliki pandangan yang benar terhadap Allah yang menganggap bahwa setiap masalah yang terjadi bukan bertujuan untuk memperburuk suatu keadaan namun ada rencana Allah yang tersirat di dalamnya sehingga peserta didik memiliki tindakan yang positif berdasarkan Firman Tuhan yang disampaikan melalui pelayanan pastoral konseling (Jatmiko, 2020).

Agar dapat mengendalikan diri sehingga tidak terjadi penyimpangan moral tentu perlu upaya salah satunya ialah mengendalikan diri dalam penyalahgunaan Teknologi Informasi (TI) yang menyebabkan budaya serba instan sehingga mengabaikan moralitas dan tidak adanya sikap jujur, kesopanan, kerja keras di dalam jiwa peserta didik. Kemajuan teknologi memberikan peluang adanya penurunan moralitas terhadap peserta

didik tidak terjadi hanya di wilayah perkotaan melainkan juga terjadi di wilayah pelosok (Baiq Halimatussakdiah, Lalu Sumardi, 2022). Untuk dapat mendeteksi suatu kebenaran dan kesalahan di dalam kehidupan diperlukan moralitas di dalam diri seseorang yang memampukan untuk memposisikan diri melalui karakter yang baik hingga dapat dikontrol di dalam mengendalikan diri pada keinginan yang akan berpengaruh pada orang lain untuk itu pendidikan karakter di sekolah sangat dibutuhkan dalam pencegahan degradasi moral. Peserta didik mempunyai kecenderungan untuk terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang menawarkan berbagai kemewahan seperti dalam hal mencoba-coba hal-hal terlarang (Prihatmojo & Badawi, 2020).

Ada juga sebagian dari peserta didik yang masih belum bisa mengelola konflik antar individu dengan perbedaan budaya dan kultur sehingga minimnya rasa toleransi dan menciptakan pertikaian antar kelompok yang merugikan banyak pihak baik sekolah, keluarga maupun keamanan lingkungan bermasyarakat, dalam hal ini Guru PAK bisa turut serta memberikan sebuah wawasan dalam berpikir kepada peserta didik bahwa pendidikan karakter bisa meminimalisir konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya atau kultur (Safitri et al., 2014). Adanya masalah terjadi diakibatkan oleh peserta didik yang belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sehingga menjadi tidak terkontrol, guru juga berpartisipasi untuk memberikan penjelasan yang tepat mengenai hal tersebut sehingga adanya sebuah pengertian yang baik mengenai perbedaan budaya meminimalisir pertengkaran dan perselisihan antar individu (Kojoh et al., 2022).

Guru PAK juga berperan untuk menciptakan suasana belajar dengan proses yang menarik sehingga peserta didik bisa terpacu untuk mengembangkan potensi yang ada, dengan adanya pendidikan bisa menumbuhkan karakter pada peserta didik sebab pendidikan berupa wadah untuk peserta didik bisa berkontribusi dalam akhlak dengan

meningkatkan kemampuan dan keterampilan. Tujuan dari pendidikan salah satunya menanamkan karakter yang membangun sikap toleransi seperti rendah hati, sikap saling menghormati serta bisa membawa diri saat berada di lingkungan sosial (Progress et al., 2018). Dengan menanamkan sikap toleransi akan menghasilkan karakter peserta didik yang unggul untuk itu guru PAK perlu berupaya di dalamnya dengan tetap meyakinkan untuk terus mengapresiasi diri atas setiap pencapaian yang ada (Khadijah Muda & Siti Nor Azhani Mohd Tohar, 2020).

Hadirnya pendidikan akan terus mengapresiasi semangat anak muda untuk menemukan pembaruan yang disusun secara sistematis dan terencana memberikan pengaruh agar mampu melakukan tugas tanggung jawab atas kehidupan pribadi. Dengan pelayanan pastoral konseling yang dilaksanakan oleh guru PAK maka akan menjadi bentuk penerimaan iman percaya peserta didik sebagai orang Kristen yang sejati selain itu pelayanan pastoral konseling yang dilakukan oleh Guru PAK tidak hanya berfokus kepada spiritualitas peserta didik namun akan tertuang kepada cara hidup sehari-hari peserta didik yang bisa mencerminkan pribadi Allah. Fokusnya pastoral konseling yang dilakukan oleh Guru PAK terhadap peserta didik akan berdampak pada kerohanian, kemampuan mengelola emosi dan kepribadian peserta didik, untuk itu pentingnya menanamkan sikap toleransi agar melahirkan peserta didik yang berkarakter (Pujiono, 2022).

Guru PAK merupakan orang tua bagi peserta didik yang harus memberikan perhatian terhadap perubahan perilaku pada peserta didiknya, dengan begitu Guru PAK bisa menolong dan mengayomi peserta didik. Pastoral konseling berperan untuk membantu, memperbaiki serta mengembangkan hal-hal yang sulit dipecahkan. Adanya pelayanan pastoral konseling bagi peserta didik akan membantu untuk menghadapi

masalah sebab dengan adanya pelayanan pastoral konseling akan membantu peserta didik untuk memperbaiki suatu keadaan, itu merupakan suatu wujud dari pelayanan yang bersifat penggembalaan menjadi pribadi Kristus. Dengan adanya pelayan pastoral konseling juga bisa mendewasakan peserta didik dalam mengambil kebijakan, untuk dapat melakukan pelayanan pastoral konseling terhadap peserta didik Guru PAK bisa memperhatikan beberapa hal yaitu: menciptakan sebuah hubungan yang saling percaya, memiliki data yang cukup konkret, memberikan sebuah kesimpulan terhadap suatu masalah, adanya perencanaan yang terencana, adanya sebuah tindakan dan perlu melakukan sebuah evaluasi. Peran dari Guru PAK mempunyai peluang besar untuk mempengaruhi peserta didik hingga adanya hubungan timbal balik (Siramba, 2022).

B. Identifikasi Masalah

1. Sebagian peserta didik belum memiliki kesadaran untuk menumbuhkan karakter.
2. Sebagian peserta didik memiliki perilaku penyimpangan moral saat kesulitan dalam mengelola emosi.
3. Sebagian peserta didik masih belum bisa mengelola konflik interpersonal dengan perbedaan budaya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana diskursus pastoral konseling dan karakter?
2. Bagaimana strategi bimbingan konseling guru Pendidikan Agama Kristen?
3. Bagaimana implikasi bagi Guru Pendidikan Agama Kristen masa kini?

D. Tujuan Penelitian

1. Memaparkan diskursus pastoral konseling dan karakter
2. Memaparkan strategi bimbingan konseling guru Pendidikan Agama Kristen
3. Menjelaskan implikasi bagi Guru Pendidikan Agama Kristen masa kini

E. Metodologi Penelitian

Di dalam proses penulisan Proposal Skripsi ini peneliti menggunakan metode kualitatif (*Library Research*) dengan tujuan untuk memahami suatu konteks secara rinci dan mendalam sesuai dengan situasi dan kondisi yang alami, dengan data yang sudah dikumpulkan akan dinarasikan sehingga menjadi penelitian yang layak (Fadli, 2021). Dengan prosedur penulisan menggunakan metode pendekatan analisis deskriptif.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini mencakup lima bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Di bab ini penulis menjelaskan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metodologi, Sistematika Penulisan.

Bab II Diskursus Pastoral Konseling dan Karakter. Di bab ini penulis memaparkan Pengertian dan Sejarah Pastoral Konseling, Fungsi dan Tujuan Pastoral Konseling, Pendekatan dalam Pastoral Konseling, dan Urgensi Pendidikan Karakter.

Bab III Strategi Bimbingan Konseling Guru Pendidikan Agama Kristen dalam pengembangan karakter. Pada bab ini penulis menjelaskan tentang Karakter Guru PAK, Guru PAK dan Bimbingan Konseling, Guru PAK dan pengembangan Karakter, Strategi bimbingan dan konseling dalam pengembangan karakter

BAB IV Implikasi bagi Guru PAK Masa Kini. Di bab ini, penulis memberikan penjelasan tentang implikasi mengenai Pentingnya Pengenalan Diri: Karakter Guru, Pentingnya Bimbingan Konseling, Pentingnya Pengembangan Karakter

Bab V Penutup. Pada bab ini, penulis memberikan kesimpulan penelitian dan saran.

BAB III

STRATEGI BIMBINGAN KONSELING GURU PAK

DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER

Strategi bimbingan konseling guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peran penting dalam pengembangan karakter peserta didik. Pertama-tama, mereka sering mengadopsi pendekatan yang holistik, yang mencakup aspek spiritual, moral, dan psikologis dari pembentukan karakter. Guru PAK berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di mana peserta didik merasa didukung dalam eksplorasi nilai-nilai agama dan moral. Dalam konteks ini, bimbingan konseling tidak hanya tentang memberikan solusi atas masalah-masalah, tetapi juga membantu peserta didik untuk memahami akar masalahnya dan memperkuat karakter mereka dalam menghadapinya. Kedua, strategi bimbingan konseling guru PAK seringkali melibatkan pembinaan nilai-nilai dan moralitas yang didasarkan pada ajaran agama Kristen. Guru PAK memfasilitasi refleksi dan diskusi tentang bagaimana nilai-nilai ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Mereka mungkin mengorganisir kegiatan-kegiatan seperti pengembangan kerja sama, proyek pelayanan masyarakat, atau retreat spiritual untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya integritas, empati, dan kasih sayang dalam membentuk karakter yang baik (Huzaemah, 2019).

Karakter adalah gabungan sifat-sifat dan perilaku yang menentukan bagaimana seseorang bereaksi dalam berbagai situasi dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Ini adalah kualitas yang mendasari tindakan seseorang dan mencerminkan nilai-nilai, prinsip-prinsip, serta etika yang mereka anut. Karakter seseorang terbentuk dari pengalaman hidup, pendidikan, serta pengaruh dari keluarga, teman, dan masyarakat,

dan dapat terus berkembang seiring waktu. Karakter seringkali diukur berdasarkan perilaku seseorang dalam situasi yang berbeda, terutama saat menghadapi tantangan atau tekanan. Seseorang dengan karakter kuat cenderung menunjukkan integritas, tanggung jawab, dan kejujuran dalam segala keadaan. Mereka mampu membuat keputusan yang baik dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang kuat. Sebaliknya, karakter yang lemah mungkin ditandai dengan perilaku yang tidak konsisten, ketidakjujuran, atau kecenderungan untuk mengambil jalan pintas yang tidak etis.

Dalam konteks pendidikan dan pengembangan diri, karakter sering dikaitkan dengan pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Karakter yang baik mencakup kemampuan untuk berempati dengan orang lain, menunjukkan rasa hormat, dan bekerja sama secara efektif. Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk mengembangkan kualitas-kualitas ini pada peserta didik, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki etika yang kuat. Karakter juga memainkan peran penting dalam kepemimpinan dan hubungan interpersonal. Pemimpin dengan karakter yang baik cenderung menginspirasi kepercayaan dan loyalitas dari rekan kerja dan pengikut mereka. Mereka mampu menciptakan lingkungan yang positif dan inklusif karena sikap mereka yang terbuka dan adil. Dalam hubungan pribadi, karakter yang baik mendukung interaksi yang sehat dan penuh kasih, karena individu yang berkarakter menunjukkan komitmen dan rasa hormat terhadap orang lain(Hartati, 2023).

Selain itu, karakter juga memiliki dimensi spiritual dan etis yang mendalam. Dalam banyak agama dan tradisi moral, karakter dianggap sebagai refleksi dari kualitas batin seseorang dan bagaimana mereka memandang dunia. Seseorang dengan karakter yang kuat tidak hanya mematuhi aturan atau hukum, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang mendasari setiap tindakan mereka. Mereka sering kali didorong oleh keyakinan bahwa

tindakan mereka harus mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan. Pada akhirnya, karakter adalah hasil dari proses pembentukan dan pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan. Seseorang tidak dilahirkan dengan karakter yang sepenuhnya terbentuk, tetapi mengembangkannya melalui pilihan-pilihan yang mereka buat dan pengalaman yang mereka alami. Melalui refleksi, pendidikan, dan upaya sadar untuk menjadi pribadi yang lebih baik, seseorang dapat membentuk karakter yang positif dan menjadi individu yang memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar mereka(Hikmasari et al., 2021).

Selanjutnya, strategi bimbingan konseling guru PAK cenderung mendorong keterlibatan orang tua dan keluarga dalam proses pembentukan karakter. Guru PAK berusaha untuk menciptakan kemitraan yang kuat dengan orang tua, memberikan dukungan dan sumber daya untuk membantu mereka memperkuat nilai-nilai agama dan moral di rumah. Dengan melibatkan orang tua dalam proses ini, guru PAK dapat memperluas pengaruh positif dalam membentuk karakter peserta didik di luar lingkungan sekolah. Selain itu, strategi bimbingan konseling guru PAK sering menekankan pada penggunaan model peran dan pemantauan yang positif. Guru PAK berperan sebagai contoh yang hidup bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam tindakan sehari-hari mereka. Mereka memberikan pujian dan penghargaan terhadap perilaku yang mencerminkan karakter yang baik, memotivasi peserta didik untuk melanjutkan upaya mereka dalam memperkuat nilai-nilai tersebut(Nugraha & Rahman, 2017).

Di samping itu, strategi bimbingan konseling guru PAK juga melibatkan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan individu. Guru PAK memperhatikan keberagaman latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan peserta didik, serta menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan dan preferensi setiap peserta

didik. Mereka memberikan bimbingan yang personal dan dukungan emosional kepada peserta didik yang mungkin mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan moral atau psikologis. Terakhir, strategi bimbingan konseling guru PAK seringkali melibatkan upaya kolaboratif dengan staf sekolah dan ahli lainnya. Mereka bekerja sama dengan konselor sekolah, psikolog, atau pekerja sosial untuk memberikan layanan yang komprehensif bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan tambahan dalam pengembangan karakter. Kolaborasi ini memastikan bahwa pendekatan yang holistik dan terkoordinasi diterapkan untuk membantu setiap peserta didik mencapai potensi penuh mereka dalam pembentukan karakter yang kokoh dan bermakna (Trisnowati, 2016).

A. Karakter Guru PAK

Karakter guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran krusial dalam strategi bimbingan konseling untuk pengembangan karakter peserta didik. Pertama-tama, karakter guru PAK mencerminkan nilai-nilai Kristiani yang mendasar, seperti kasih (1Yoh 3:18), kerendahan hati (Efe 4:2), kesabaran (Gal 5:2), dan pengampunan (Kol 1:14). Dengan memiliki karakter yang kokoh dan teladan, guru PAK dapat menjadi model yang baik bagi peserta didik dalam memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui sikap yang bersifat empatik, penyayang, dan rendah hati, guru PAK membantu menciptakan lingkungan yang mendukung di mana peserta didik merasa terinspirasi untuk memperkuat karakter mereka. Kedua, karakter guru PAK tercermin dalam kesediaan mereka untuk memberikan dukungan dan bimbingan moral kepada peserta didik dalam proses pembentukan karakter. Guru PAK mungkin menyediakan waktu untuk mendengarkan dan berdialog dengan peserta didik tentang masalah-masalah moral atau spiritual yang mereka hadapi, serta memberikan saran dan nasihat yang bijaksana berdasarkan prinsip-prinsip iman Kristen. Melalui

pendekatan yang penuh kasih dan pengertian, guru PAK membantu peserta didik untuk menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang mereka anut(Putnarubun et al., 2022).

Selanjutnya, karakter guru PAK tercermin dalam kesediaan mereka untuk menghadapi tantangan dan konflik dengan penuh keyakinan dan kemurahan hati. Mereka mengajarkan peserta didik untuk menangani konflik dengan kasih sayang dan kearifan, serta untuk mempraktikkan pengampunan dan perdamaian dalam interaksi mereka dengan sesama. Dengan menunjukkan contoh dari karakter yang sejalan dengan ajaran agama Kristen, guru PAK membantu membentuk peserta didik yang mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif dan bermartabat. Terakhir, karakter guru PAK tercermin dalam komitmen mereka untuk terus belajar dan tumbuh dalam iman serta praktik moral mereka. Guru PAK mungkin terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional yang terkait dengan nilai-nilai agama Kristen, serta melakukan refleksi diri secara teratur untuk memperkuat komitmen mereka terhadap ajaran moral dan spiritual. Dengan menjadi pembelajar yang berkelanjutan, guru PAK dapat terus menginspirasi dan membimbing peserta didik dalam perjalanan spiritual dan moral mereka, menciptakan dampak yang berkelanjutan dalam pembentukan karakter peserta didik(Tampubolon, 2021).

B. Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran yang sangat penting dalam strategi bimbingan konseling untuk pengembangan karakter peserta didik. Pertama-tama, sebagai pengajar agama, guru PAK memiliki kesempatan yang unik untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Mereka tidak hanya

mengajarkan prinsip-prinsip agama, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, guru PAK menjadi agen penting dalam membangun kesadaran moral dan spiritual pada peserta didik, membantu mereka memahami pentingnya karakter yang baik dalam mencapai kehidupan yang bermakna. Kedua, guru PAK seringkali berperan sebagai konselor spiritual bagi peserta didik mereka. Mereka menyediakan ruang aman di mana peserta didik dapat mengungkapkan kekhawatiran, kebingungan, atau persoalan moral yang mereka hadapi. Dengan pendekatan yang penuh empati dan pengertian, guru PAK membantu peserta didik mengeksplorasi nilai-nilai agama dan moral yang relevan dalam konteks situasi mereka seperti yang telah dituliskan pada bab sebelumnya di teori pembelajaran sosial bandura (Tit 2:7). Melalui dialog dan bimbingan moral, guru PAK membantu peserta didik dalam memperkuat karakter mereka dan membuat keputusan yang baik dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya, guru PAK dapat mengadopsi pendekatan bimbingan dan konseling yang proaktif dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik. Mereka mungkin mengatur sesi konseling kelompok atau individu untuk membahas topik-topik moral yang relevan atau untuk memberikan dukungan kepada peserta didik yang membutuhkannya. Selain itu, guru PAK juga dapat bekerja sama dengan konselor sekolah atau ahli lainnya untuk menyediakan layanan yang komprehensif dalam mendukung pertumbuhan spiritual dan moral peserta didik. Terakhir, guru PAK juga berperan sebagai contoh dan model yang hidup bagi peserta didik mereka dalam mempraktikkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mereka ajarkan. Dengan menunjukkan karakter yang kokoh dan teladan dalam kehidupan sehari-hari mereka, guru PAK membantu peserta didik untuk memahami ajaran agama Kristen secara lebih konkret. Melalui konsistensi antara kata

dan tindakan mereka, guru PAK membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di mana nilai-nilai agama dan moral dapat diterapkan secara konsisten oleh peserta didik, memperkuat pembentukan karakter mereka secara holistik(Habsy, 2017).

C. Tindakan pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah proses yang sangat penting dalam perkembangan individu, terutama pada anak-anak dan remaja. Salah satu tindakan utama dalam pembentukan karakter adalah melalui pendidikan formal di sekolah. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai lingkungan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika. Kurikulum yang mencakup pendidikan karakter, seperti pengajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, dan empati, dapat membantu peserta didik memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan apa yang benar(Samrin, 2016). Selain pendidikan formal, keluarga juga memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan karakter. Orang tua adalah role model pertama bagi anak-anak mereka. Tindakan sehari-hari orang tua, seperti cara mereka berbicara, menghadapi masalah, dan berinteraksi dengan orang lain, memberikan contoh langsung bagi anak-anak. Pendidikan dalam keluarga yang penuh dengan kasih sayang, disiplin, dan komunikasi yang baik dapat membentuk karakter anak menjadi individu yang bertanggung jawab dan berempati. Penelitian oleh Berkowitz dan Bier (2005) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan moral dan etika anak-anak mereka berkontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter positif(Marvin W. Berkowitz et al., 2014).

Lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter. Teman sebaya, komunitas, dan masyarakat luas adalah sumber pengaruh yang kuat. Interaksi dengan teman-teman yang memiliki nilai-nilai positif dapat mendorong seseorang untuk mengadopsi nilai-nilai yang sama. Komunitas yang mendukung kegiatan-kegiatan positif seperti gotong royong, kegiatan sosial, dan layanan masyarakat dapat menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan empati pada individu. Studi oleh Damon (2004) mengungkapkan bahwa partisipasi dalam kegiatan komunitas dapat memperkuat komitmen individu terhadap nilai-nilai moral dan etika (Damon, 2005). Terakhir, media juga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter. Media, baik itu televisi, internet, atau media sosial, menyajikan berbagai informasi dan nilai yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter individu. Penting bagi konsumen media, terutama anak-anak dan remaja, untuk diajarkan cara mengkritisi dan menyaring informasi yang mereka terima. Pendidikan literasi media dapat membantu individu memahami dampak media terhadap perilaku dan sikap mereka, serta mendorong mereka untuk memilih konten yang mendukung perkembangan karakter yang positif. Menurut Anderson et al. (2003), literasi media adalah alat penting dalam membantu individu menjadi konsumen media yang cerdas dan bertanggung jawab (Anderson et al., 2003).

1. Menerapkan pendidikan moral dan etika

Menerapkan pendidikan moral dan etika di dalam sistem pendidikan merupakan langkah strategis untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Hal ini bisa dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Narvaez dan Lapsley (2008), pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam

konteks yang nyata dan relevan, sehingga mereka lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Narvaez & Lapsley, 2008). Selain itu, guru memegang peran kunci dalam penerapan pendidikan moral dan etika. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai role model bagi peserta didik (Oktaviani & Syawaluddin, 2023). Sekolah dapat menciptakan budaya yang mendukung nilai-nilai moral melalui kebijakan dan praktik yang konsisten. Misalnya, kebijakan anti-bullying, program mentoring, dan kegiatan layanan masyarakat dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap orang lain. Menurut Lickona (1991), sekolah yang berhasil menerapkan pendidikan karakter biasanya memiliki lingkungan yang secara konsisten mendorong dan menguatkan nilai-nilai moral. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan moral dapat menghasilkan dampak yang lebih signifikan (Fikri et al., 2023).

2. Menunjukkan model perilaku positif dan sikap empati

Menunjukkan model perilaku positif adalah salah satu cara terbaik untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif. Perilaku positif mencakup sikap seperti optimisme, ketekunan, dan tanggung jawab. Sikap empati juga merupakan aspek penting dalam membangun hubungan yang kuat dan sehat, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Dengan menempatkan diri pada posisi orang lain, seseorang bisa lebih bijaksana dalam mengambil tindakan dan keputusan yang mempengaruhi orang lain. Perpaduan antara perilaku positif dan sikap empati sangat penting dalam membentuk budaya organisasi yang suportif dan inklusif. Mengimplementasikan perilaku positif dan sikap empati dalam kehidupan sehari-hari juga memiliki dampak yang signifikan dalam

hubungan interpersonal. Dengan terus berlatih kedua sikap ini, kita dapat berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih manusiawi (Jamal et al., 2023).

3. Menyusun program pengembangan karakter

Menyusun program pengembangan karakter adalah langkah strategis untuk membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan beretika dalam berbagai aspek kehidupan. Program ini biasanya dimulai dengan identifikasi nilai-nilai inti yang ingin ditanamkan, seperti kejujuran, disiplin, empati, dan kerja sama. Setelah nilai-nilai tersebut ditetapkan, langkah selanjutnya adalah merancang kurikulum yang mencakup kegiatan dan materi pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini harus komprehensif, mencakup kegiatan teoritis dan praktis, serta melibatkan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan perkembangan yang diharapkan. Implementasi program pengembangan karakter juga memerlukan partisipasi aktif dari semua pihak terkait, termasuk guru, orang tua, dan komunitas. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai positif tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik. Orang tua juga memainkan peran penting dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah melalui contoh dan pembiasaan di rumah. Selain itu, melibatkan komunitas dalam program ini bisa memberikan konteks nyata bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut, misalnya melalui kegiatan sosial dan lingkungan (DR. Willy Susilo, S.Pd., 2013).

Pengembangan karakter juga harus dirancang untuk berkelanjutan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Evaluasi dan refleksi adalah komponen penting dalam menyusun program pengembangan karakter. Melalui evaluasi berkala, sekolah dan penyelenggara program dapat menilai efektivitas program dan melakukan

penyesuaian yang diperlukan. Refleksi individu juga membantu peserta didik untuk mengenali perkembangan pribadi mereka dan memahami pentingnya nilai-nilai yang telah diajarkan.

4. Menciptakan belajar di luar ruangan kelas

Menciptakan pembelajaran di luar ruangan kelas yang efektif memerlukan perencanaan yang matang dan penggunaan sumber daya alam serta lingkungan sekitar secara optimal. Langkah pertama adalah merancang kegiatan yang sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Misalnya, untuk pelajaran biologi, guru dapat mengorganisir kunjungan ke kebun botani atau taman kota di mana peserta didik bisa mempelajari ekosistem secara langsung. Metode pembelajaran aktif seperti proyek, eksperimen lapangan, dan observasi langsung memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan materi pembelajaran. Penggunaan teknologi juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di luar ruangan. Alat-alat seperti tablet atau smartphone dengan aplikasi pembelajaran khusus dapat digunakan untuk mengumpulkan data, mengambil foto, dan mencatat pengamatan di lapangan. Teknologi augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) bisa digunakan untuk memberikan informasi tambahan dan visualisasi yang mendalam saat berada di situs pembelajaran (Munzilin et al., 2021).

5. Melatih memecahkan masalah

Melatih keterampilan memecahkan masalah adalah proses penting yang membantu individu menghadapi tantangan dengan cara yang efektif dan efisien. Keterampilan ini dapat dikembangkan melalui berbagai pendekatan yang terstruktur, dimulai dengan mengajarkan metode pemecahan masalah yang sistematis. Langkah pertama adalah

mengidentifikasi masalah dengan jelas, kemudian mengumpulkan informasi yang relevan untuk memahami konteks dan penyebabnya. Setelah itu, individu diajarkan untuk merumuskan berbagai solusi potensial, mengevaluasi kelebihan dan kekurangan masing-masing solusi, dan akhirnya memilih serta menerapkan solusi yang paling tepat. Proses ini membantu membentuk pola pikir kritis dan analitis yang esensial dalam memecahkan masalah kompleks. Salah satu cara efektif untuk melatih keterampilan memecahkan masalah adalah melalui simulasi dan studi kasus. Kerja kelompok juga merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam melatih pemecahan masalah. Diskusi kelompok memungkinkan pemikiran kreatif dan kolaboratif, yang sering kali menghasilkan solusi yang lebih inovatif dan praktis dibandingkan pemikiran individu. Evaluasi dan refleksi merupakan bagian penting dari proses pelatihan pemecahan masalah. Setelah solusi diterapkan, penting untuk menilai efektivitasnya dan menganalisis apa yang berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Refleksi membantu individu untuk belajar dari pengalaman mereka dan mengembangkan strategi yang lebih baik untuk masa depan (Manurung & Marini, 2023).

6. Membangun keterampilan komunikasi

Membangun keterampilan komunikasi dimulai dengan memahami dasar-dasar komunikasi efektif, yang melibatkan kemampuan mendengarkan secara aktif, berbicara dengan jelas, dan menggunakan bahasa tubuh yang sesuai. Mendengarkan secara aktif berarti memberikan perhatian penuh kepada pembicara, menunjukkan empati, dan memberikan tanggapan yang relevan. Ini dapat dilatih melalui latihan mendengarkan berfokus, di mana seseorang berlatih untuk tidak hanya mendengar kata-kata tetapi juga memahami emosi dan makna di baliknya. Kemampuan berbicara dengan jelas melibatkan penyusunan pesan yang terstruktur, penggunaan bahasa yang tepat, dan intonasi suara

yang sesuai untuk memastikan pesan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar. Selain itu, penting untuk berlatih berbicara di depan umum untuk membangun keterampilan komunikasi yang kuat. Menggunakan teknologi komunikasi modern juga merupakan langkah penting dalam membangun keterampilan komunikasi. Kemampuan ini tidak hanya memperluas cakupan komunikasi tetapi juga memastikan bahwa seseorang dapat beradaptasi dengan berbagai media komunikasi yang berbeda. Terakhir, refleksi dan umpan balik adalah komponen penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi(Richter et al., n.d.).

7. Menilai dan mengintrospeksi diri

Menilai dan mengintrospeksi diri adalah proses refleksi yang penting dalam pengembangan diri. Langkah pertama dalam proses ini adalah mengambil waktu untuk merenungkan pengalaman, tindakan, dan respons yang telah dilakukan dalam berbagai situasi. Ini melibatkan pemikiran kritis tentang keputusan yang dibuat, perilaku yang ditunjukkan, dan hasil yang dicapai. Dengan introspeksi yang jujur, seseorang dapat menggali pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri, termasuk kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, dan motivasi yang mendasari tindakan mereka. Selain itu, menilai dan mengintrospeksi diri juga melibatkan penilaian objektif terhadap kemajuan pribadi. Ini mencakup evaluasi terhadap pencapaian tujuan, perkembangan keterampilan, dan pembelajaran dari pengalaman masa lalu. Proses ini membantu seseorang untuk memahami di mana mereka berada dalam perjalanan menuju tujuan mereka dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki. Dengan memiliki pemahaman yang jelas tentang diri sendiri, seseorang dapat merencanakan langkah-langkah yang lebih efektif untuk pertumbuhan dan pengembangan pribadi(Dr.Siswanto, M.Si. & Pdt. Em.Prof.Dr. Mesach Krisetya, 2023).

Dalam strategi bimbingan konseling guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru PAK memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter peserta didik. Pertama-tama, guru PAK seringkali bertindak sebagai mentor moral bagi peserta didik. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran agama Kristen, tetapi juga membimbing peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang mendasar dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka menciptakan ruang belajar yang inklusif di mana peserta didik dapat berbagi pandangan mereka tentang berbagai isu etika dan moral. Melalui dialog terbuka, guru PAK membantu peserta didik mempertajam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip moral yang mendasari ajaran agama Kristen, serta mengajak mereka untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Mindariati et al., 2023).

Guru PAK juga menggunakan pendekatan konseling yang empatik dan responsif untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik secara individual. Mereka mengidentifikasi kebutuhan dan kekhawatiran moral yang mungkin dihadapi oleh peserta didik dan memberikan dukungan serta nasihat yang sesuai. Terakhir, guru PAK mungkin mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler atau proyek pelayanan masyarakat yang menekankan pengembangan karakter. Mereka dapat mengorganisir kegiatan seperti kunjungan ke panti asuhan, program sukarela, atau kegiatan penggalangan dana yang bertujuan untuk membantu peserta didik mempraktikkan nilai-nilai solidaritas, empati, dan pelayanan kepada sesama. (Madiyono & Haq, 2023).

D. Strategi bimbingan konseling dalam pengembangan karakter

Bimbingan konseling adalah proses yang dilakukan oleh konselor atau guru pembimbing untuk membantu individu, khususnya peserta didik, dalam menghadapi berbagai masalah dan mengembangkan potensi mereka. Dalam konteks pendidikan,

bimbingan konseling memiliki peran penting dalam pengembangan karakter peserta didik. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam bimbingan konseling untuk mengembangkan karakter peserta didik:

1. Pendekatan Terpadu

Pendekatan terpadu dalam konteks pendidikan dan bimbingan konseling merujuk pada metode yang mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan untuk mencapai tujuan yang holistik. Dalam pendekatan ini, nilai-nilai pendidikan, agama, dan karakter dikombinasikan untuk membentuk kerangka kerja yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial peserta didik. Pendekatan terpadu tidak hanya terbatas pada pembelajaran akademis, tetapi juga mencakup aspek emosional, moral, dan spiritual, yang semuanya memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam pelaksanaan pendekatan terpadu, guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan berbagai mata pelajaran dan pengalaman peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam tindakan sehari-hari. Selain itu, pendekatan terpadu memungkinkan kolaborasi antar-guru dari berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang koheren dan konsisten (Maimun, 2014).

Salah satu manfaat utama dari pendekatan terpadu adalah kemampuannya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. Melalui integrasi nilai-nilai moral dan etika ke dalam semua aspek pendidikan, peserta didik diajak untuk memahami pentingnya bertindak dengan integritas dan rasa tanggung jawab. Guru dapat mendorong peserta didik untuk

mengambil keputusan yang bijaksana dan menghargai perbedaan dalam lingkungan yang inklusif, sehingga membentuk komunitas sekolah yang lebih positif dan mendukung. Selain itu, pendekatan terpadu juga memfasilitasi keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendekatan terpadu memberikan dasar yang kuat untuk bimbingan konseling yang efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan bermoral tinggi (Isnawati et al., 2023).

2. Konseling Individual

Konseling individual adalah bentuk layanan bimbingan konseling di mana konselor bertemu dengan individu, dalam hal ini peserta didik, secara tatap muka untuk mendiskusikan masalah pribadi, emosional, akademik, atau sosial. Ini adalah proses di mana konselor menyediakan ruang yang aman dan rahasia bagi peserta didik untuk berbicara tentang apa pun yang mengganggu mereka. Salah satu manfaat utama dari konseling individual adalah fokus pada kebutuhan dan kekhawatiran spesifik peserta didik. Melalui pendekatan ini, konselor dapat lebih mendalami masalah yang dihadapi oleh peserta didik, memahami latar belakang mereka, dan merancang rencana intervensi yang sesuai. Hal ini memungkinkan konselor untuk memberikan bimbingan yang dipersonalisasi dan efektif (Lianawati, 2017).

Konseling individual juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan emosional dan sosial yang penting. Melalui percakapan dengan konselor, peserta didik dapat belajar bagaimana mengelola emosi mereka, berkomunikasi secara efektif, dan membuat keputusan yang bijaksana. Konselor juga dapat mengajarkan teknik-teknik untuk mengatasi stres dan kecemasan, yang merupakan

masalah umum di kalangan peserta didik. Dengan demikian, konseling individual tidak hanya membantu peserta didik mengatasi masalah saat ini, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk menghadapi tantangan. Selain itu, konseling individual dapat berperan penting dalam pengembangan karakter peserta didik. Konselor dapat membantu peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai mereka, memahami pentingnya integritas dan tanggung jawab, serta mendorong mereka untuk tumbuh menjadi individu yang lebih baik (Zulamri, 2019).

3. Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah bentuk bimbingan konseling di mana konselor bekerja dengan sekelompok individu yang memiliki masalah atau kebutuhan serupa. Dalam lingkungan sekolah, konseling kelompok dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu peserta didik mengatasi tantangan bersama dan mengembangkan keterampilan sosial. Salah satu keunggulan konseling kelompok adalah kemampuan untuk menciptakan rasa kebersamaan di antara peserta didik. Konselor dapat memanfaatkan dinamika kelompok ini untuk mendorong peserta didik saling mendukung dan mengembangkan empati (Firmansyah et al., 2023). Konseling kelompok juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Konselor dapat memfasilitasi diskusi kelompok dengan mengajukan pertanyaan terbuka, mendorong partisipasi, dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok merasa memiliki kesempatan untuk berbicara. Dengan cara ini, konseling kelompok dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dan belajar bagaimana bekerja sama dalam tim. Selain itu, konseling kelompok dapat menjadi platform untuk eksplorasi identitas dan pengembangan karakter (Permatasari, 2020). Konseling kelompok juga memiliki manfaat praktis bagi konselor, karena memungkinkan mereka

untuk mencapai lebih banyak peserta didik dalam satu sesi. Dengan bekerja dalam kelompok, konselor dapat menangani masalah yang mungkin bersifat umum di antara peserta didik melalui interaksi dengan anggota kelompok lainnya, peserta didik dapat membentuk persahabatan dan hubungan yang dapat bertahan lama setelah sesi konseling berakhir. Jaringan dukungan ini dapat menjadi sumber kekuatan bagi peserta didik, membantu mereka mengatasi tantangan dan mencapai tujuan mereka.

4. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek, atau Project-Based Learning (PBL), adalah metode pendidikan di mana peserta didik belajar melalui pelaksanaan proyek nyata yang memerlukan keterlibatan aktif, kerja tim, dan pemecahan masalah. PBL berbeda dari pembelajaran tradisional karena berfokus pada proses eksplorasi dan penciptaan produk atau solusi tertentu, yang biasanya relevan dengan dunia nyata. Dalam konteks pendidikan modern, PBL telah menjadi pendekatan populer karena kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik (Kamaruddin et al., 2023). Pembelajaran berbasis proyek juga mengembangkan keterampilan kritis seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi. Dalam proyek, peserta didik harus berpikir secara analitis, mengeksplorasi berbagai opsi, dan bekerja sama dengan rekan-rekan mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Nababan, 2023). Pendekatan PBL juga memungkinkan guru untuk menilai peserta didik dengan cara yang lebih holistik. Karena proyek melibatkan berbagai aspek pembelajaran, guru dapat mengukur kemajuan peserta didik berdasarkan kinerja mereka dalam berbagai area, seperti keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim. Dengan mempraktikkan pembelajaran berbasis proyek, sekolah dapat membantu

peserta didik menjadi pembelajar mandiri yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan dan keterampilan yang kuat(Ayu Sri Wahyuni et al., 2023).

5. Model Peran (Role Modeling)

Model peran, atau role modeling, adalah pendekatan di mana seseorang menjadi contoh bagi orang lain melalui perilaku, sikap, dan tindakan mereka. Dalam pendidikan dan bimbingan konseling, model peran memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai peserta didik. Guru dan konselor yang menunjukkan perilaku positif, integritas, dan etika menjadi teladan yang dapat menginspirasi peserta didik untuk mengadopsi sikap dan perilaku yang sama. Melalui contoh nyata, model peran mempengaruhi peserta didik secara efektif dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai positif dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Model peran bekerja karena manusia cenderung belajar melalui observasi dan peniruan. Dengan melihat model peran yang kuat, peserta didik memiliki titik referensi konkret tentang bagaimana bersikap dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi sosial(Arsini et al., 2023). Selain mempengaruhi peserta didik, model peran juga dapat memperkuat budaya sekolah secara keseluruhan. Ketika guru dan staf sekolah bertindak sebagai model peran yang positif, mereka menciptakan standar perilaku yang dapat diikuti oleh seluruh komunitas sekolah.(Asmarani et al., 2022).

6. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas adalah elemen penting dalam pendidikan yang efektif dan bimbingan konseling. Dengan melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga, sehingga peserta didik dapat

menerima dukungan dan panduan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Salah satu manfaat utama dari kolaborasi dengan orang tua adalah peningkatan keterlibatan mereka dalam pendidikan anak-anak. Hal ini dapat meningkatkan kinerja akademik dan perilaku peserta didik, karena mereka merasa didukung oleh orang tua mereka. Guru dan konselor dapat memanfaatkan keterlibatan ini untuk memberikan informasi dan sumber daya yang bermanfaat kepada orang tua, sehingga mereka dapat membantu anak-anak mereka mencapai potensi penuh mereka (Subianto, 2013).

Kolaborasi dengan komunitas juga memiliki peran penting dalam menciptakan jaringan dukungan bagi peserta didik. Kolaborasi semacam ini tidak hanya memperluas peluang belajar peserta didik, tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya keterlibatan komunitas. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas dapat membantu menciptakan budaya sekolah yang positif dan inklusif. Ketika sekolah dan orang tua bekerja bersama, mereka dapat menciptakan nilai-nilai bersama dan membangun lingkungan yang saling mendukung. (Sigalingging & Raranta, 2022).

Kolaborasi ini juga dapat membantu guru dan konselor memahami kebutuhan individu peserta didik dengan lebih baik. Dengan berkomunikasi secara rutin dengan orang tua, mereka dapat memperoleh wawasan tentang latar belakang peserta didik, termasuk faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi kinerja akademik atau perilaku mereka. Dengan melibatkan orang tua dan komunitas dalam kegiatan yang mempromosikan etika, kejujuran, dan tanggung jawab, sekolah dapat memperkuat pesan positif kepada peserta didik (Rosikum, 2018).

7. Penilaian dan Umpan Balik

Penilaian dan umpan balik merupakan elemen krusial dalam proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Penilaian adalah proses mengevaluasi kinerja peserta

didik berdasarkan kriteria tertentu, sedangkan umpan balik adalah informasi yang diberikan kepada peserta didik tentang kinerja mereka dengan tujuan mendorong perbaikan dan pertumbuhan. Dalam konteks pendidikan, penilaian dan umpan balik tidak hanya membantu mengukur kemajuan peserta didik, tetapi juga menjadi alat untuk mendorong pembelajaran yang lebih dalam dan perkembangan karakter yang positif. Salah satu manfaat utama dari penilaian dan umpan balik adalah memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana peserta didik telah memahami materi pembelajaran. Umpan balik yang efektif bukan hanya sekadar memberikan nilai atau angka, tetapi juga menyertakan penjelasan yang membantu peserta didik memahami apa yang telah mereka lakukan dengan baik dan bagaimana mereka dapat berkembang lebih lanjut (Purnamasari et al., 2015).

Penilaian yang efektif dan umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Ketika peserta didik menerima umpan balik yang jelas dan positif, mereka cenderung merasa dihargai dan termotivasi untuk terus meningkatkan kinerja mereka. Umpan balik yang spesifik, terukur, dan relevan dengan tujuan pembelajaran dapat memberikan panduan konkret bagi peserta didik tentang bagaimana mereka dapat mencapai hasil yang lebih baik. Guru yang memberikan umpan balik dengan cara yang mendukung juga dapat membangun hubungan positif dengan peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang mendorong. Selain itu, penilaian dan umpan balik memainkan peran penting dalam pengembangan karakter peserta didik. Umpan balik dapat membantu peserta didik memahami pentingnya sikap positif, kerja keras, dan ketekunan. Misalnya, ketika guru memberikan umpan balik tentang upaya peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang menantang, peserta didik belajar bahwa tekad dan kesabaran adalah nilai-nilai yang dihargai. Penilaian dan umpan

balik yang terfokus pada perilaku etis dan kolaboratif dapat membantu membentuk peserta didik yang lebih bertanggung jawab dan sadar akan dampak tindakan mereka.

Di sisi lain, penilaian dan umpan balik yang kurang efektif dapat memiliki dampak negatif pada pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Penilaian yang terlalu kaku atau umpan balik yang tidak jelas dapat membuat peserta didik merasa tidak dihargai atau bingung tentang apa yang diharapkan dari mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang penilaian yang mencerminkan tujuan pembelajaran yang jelas dan memberikan umpan balik yang mendukung pertumbuhan peserta didik. Pendekatan ini membutuhkan komunikasi yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan peserta didik. Akhirnya, penilaian dan umpan balik juga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan bimbingan konseling di sekolah. Dengan mengumpulkan data dari penilaian dan mendengarkan umpan balik dari peserta didik, guru dan konselor dapat mengidentifikasi area di mana pendekatan mereka mungkin memerlukan penyesuaian. Hal ini memungkinkan sekolah untuk terus meningkatkan metode pengajaran dan strategi bimbingan mereka, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi peserta didik. Dengan demikian, penilaian dan umpan balik bukan hanya tentang mengevaluasi peserta didik, tetapi juga tentang menciptakan siklus perbaikan berkelanjutan dalam sistem pendidikan(Sukatini et al., 2022).

8. Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual

Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual adalah pendekatan dalam pengajaran agama Kristen yang berusaha untuk menghubungkan ajaran dan nilai-nilai Kristen dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang relevan bagi peserta didik. Konsep ini menekankan pentingnya menempatkan ajaran Kristen dalam kerangka yang mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini,

pendidikan agama Kristen menjadi lebih bermakna dan dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang iman mereka dalam konteks dunia yang terus berubah. Salah satu aspek kunci dari pendidikan agama Kristen yang kontekstual adalah relevansi. Guru pendidikan agama Kristen (PAK) harus mampu mengaitkan ajaran Alkitab dengan isu-isu yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti tantangan etika, hubungan sosial, atau konflik moral. Misalnya, dalam membahas cerita Alkitab, guru dapat menghubungkannya dengan permasalahan modern seperti keadilan sosial, lingkungan, atau perdamaian. Dengan melakukan ini, peserta didik dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip Kristen dapat membantu mereka membuat keputusan yang bijaksana dan penuh kasih dalam konteks mereka sendiri (Hasugian et al., 2022).

Pendekatan kontekstual juga menekankan penggunaan bahasa dan metode pengajaran yang relevan dengan generasi muda. Guru PAK dapat menggunakan media dan teknologi modern untuk membuat pelajaran lebih menarik dan mudah diakses. Video, podcast, dan platform digital lainnya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Kristen dengan cara yang lebih dinamis. Ini membantu menjaga minat peserta didik dan mendorong mereka untuk terlibat lebih aktif dalam diskusi tentang iman dan nilai-nilai Kristen. Lebih jauh lagi, pendidikan agama Kristen yang kontekstual memerlukan pendekatan inklusif yang menghormati keragaman budaya dan latar belakang peserta didik. Guru PAK harus memahami bahwa peserta didik mungkin datang dari berbagai latar belakang dan memiliki berbagai perspektif. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual juga melibatkan keterbukaan terhadap perbedaan dan kemampuan untuk berdialog dengan peserta didik tentang isu-isu yang mungkin sensitif. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang menghormati dan mendukung, di mana peserta didik merasa

aman untuk berbagi pandangan mereka dan mengeksplorasi keyakinan mereka(Ong et al., 2023).

Pendidikan agama Kristen yang kontekstual juga dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang peran agama dalam masyarakat. Dengan mengeksplorasi bagaimana ajaran Kristen berhubungan dengan isu-isu global seperti kemiskinan, perdamaian, dan hak asasi manusia, peserta didik dapat melihat bagaimana iman mereka dapat mempengaruhi dunia di luar diri mereka sendiri. Guru PAK dapat mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proyek komunitas dan kegiatan sosial sebagai cara untuk menerapkan ajaran Kristen dalam tindakan nyata. Akhirnya, pendidikan agama Kristen yang kontekstual mendorong peserta didik untuk mengambil kepemilikan atas iman mereka sendiri. Dengan menghubungkan ajaran Kristen dengan kehidupan sehari-hari, guru PAK membantu peserta didik melihat nilai dan relevansi dari apa yang mereka pelajari. Hal ini dapat memotivasi peserta didik untuk terus menjelajahi iman mereka dan mencari cara untuk tumbuh secara spiritual. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen yang kontekstual tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta didik tentang agama, tetapi juga membantu mereka mengembangkan karakter dan integritas yang kuat(Quispe, 2023).

Strategi bimbingan konseling dalam pengembangan karakter dalam strategi bimbingan konseling guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tujuan yang holistik dan berorientasi pada nilai-nilai moral dan spiritual. Pertama-tama, strategi ini sering kali mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Mereka mendorong peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam refleksi diri, diskusi kelompok, dan kegiatan pembelajaran kolaboratif yang menggali nilai-nilai moral dan spiritual dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kedua, strategi bimbingan konseling dalam

pengembangan karakter seringkali mencakup program-program pengembangan diri yang terstruktur. Guru PAK dapat merancang serangkaian kegiatan atau modul pembelajaran yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moral tertentu, seperti integritas, kejujuran, atau empati. Melalui kegiatan ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam situasi yang relevan, serta untuk memperoleh umpan balik dan bimbingan dari guru PAK dalam prosesnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini, penulis memberikan beberapa kesimpulan.

Pertama, penelitian ini menegaskan pentingnya karakter sebagai aspek fundamental dalam pendidikan. Karakter yang baik mencakup nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan, yang sangat diperlukan untuk pengembangan pribadi dan sosial peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui pendidikan moral yang mereka berikan. Dengan memperhatikan pembentukan karakter, sekolah tidak hanya fokus pada prestasi akademik tetapi juga pada pembangunan moral dan etika yang esensial bagi kehidupan peserta didik di masa depan.

Kedua, bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru PAK merupakan strategi yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Melalui metode seperti konseling individu dan kelompok, serta pendekatan-pendekatan berbasis narasi Alkitab, guru PAK dapat membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah perilaku dan emosional, serta membimbing mereka dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral. Teknik-teknik seperti diskusi dan role-playing juga terbukti bermanfaat dalam memperkuat pemahaman peserta didik tentang etika dan moralitas, serta dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam proses pengembangan karakter peserta didik. Keterlibatan

semua pihak ini menciptakan ekosistem yang mendukung bagi peserta didik untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan. Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua, serta partisipasi aktif dalam program-program sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler dan layanan dukungan psikologis, sangat penting dalam memperkuat upaya guru PAK. Sinergi ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, di mana nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara holistik dan berkesinambungan.

B. Saran

Yang dapat diterapkan dalam strategi bimbingan dan konseling bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk karakter peserta didik: Pertama, guru PAK dapat meningkatkan penggunaan pendekatan personalisasi dalam bimbingan dan konseling. Dengan mengenal peserta didik secara individu, termasuk latar belakang, kebutuhan, dan minat mereka, guru dapat menyusun program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Ini dapat meningkatkan efektivitas intervensi dan memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi peserta didik. Kedua, guru PAK dapat mengintegrasikan teknologi dalam praktik bimbingan dan konseling mereka. Memanfaatkan platform daring atau aplikasi khusus dapat memungkinkan akses yang lebih luas bagi peserta didik untuk mendapatkan layanan konseling, termasuk di luar jam sekolah. Ini juga dapat menjadi sarana untuk menyediakan sumber daya tambahan, seperti materi pembelajaran atau latihan meditasi, yang dapat membantu peserta didik dalam pengembangan karakter mereka.

Selanjutnya, penting bagi guru PAK untuk memperkuat kerjasama dengan orang tua dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui komunikasi terbuka dan kolaborasi, guru dapat mendapatkan wawasan tambahan tentang peserta didik dari perspektif orang

tua dan merancang strategi yang lebih efektif. Workshop atau seminar bagi orang tua juga dapat memberikan dukungan tambahan dalam pengembangan karakter anak-anak mereka di rumah. Keempat, guru PAK perlu terus mengembangkan keterampilan konseling mereka melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Mendapatkan sertifikasi atau mengikuti workshop konseling dapat membantu mereka memperdalam pengetahuan mereka tentang teknik konseling yang efektif dan memperluas keterampilan mereka dalam menangani berbagai masalah peserta didik dengan bijaksana.

Selanjutnya, penting bagi guru PAK untuk mempromosikan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung. Hal ini mencakup pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik, serta penanganan yang adil terhadap konflik atau masalah yang mungkin timbul di antara peserta didik. Dengan menciptakan atmosfer yang aman dan mendukung, peserta didik akan merasa lebih nyaman untuk mengembangkan diri mereka secara moral dan spiritual. Terakhir, guru PAK dapat mengorganisir kegiatan ekstrakurikuler atau program pengembangan karakter yang terstruktur. Ini dapat mencakup kelas-kelas meditasi, diskusi kelompok tentang nilai-nilai agama Kristen, atau proyek pelayanan masyarakat yang berorientasi pada pengembangan karakter. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan semacam ini, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

C. Rekomendasi

Judul skripsi "Strategi Bimbingan dan Konseling Guru PAK dalam Membentuk Karakter Peserta Didik" menawarkan kesempatan untuk mengkaji secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pengembangan karakter peserta didik melalui pendekatan bimbingan dan konseling. Rekomendasi pertama untuk skripsi

ini adalah agar peneliti mengeksplorasi berbagai strategi dan teknik bimbingan yang efektif diterapkan oleh guru PAK. Misalnya, peneliti dapat mengidentifikasi metode-metode seperti konseling kelompok, penggunaan narasi Alkitab sebagai refleksi moral, serta penerapan teknik diskusi dan role-playing untuk mengatasi masalah perilaku dan emosional peserta didik. Dengan memfokuskan pada teknik-teknik ini, penelitian dapat menunjukkan bagaimana guru PAK dapat mempengaruhi nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan empati pada peserta didik. Rekomendasi kedua adalah untuk menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru PAK, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam proses bimbingan dan konseling. Peneliti dapat mengkaji bagaimana keterlibatan semua pihak ini dapat mendukung upaya guru PAK dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Misalnya, melalui wawancara dan survei, peneliti dapat mengumpulkan data tentang bagaimana komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Selain itu, peneliti juga dapat melihat bagaimana program-program sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler dan layanan dukungan psikologis dapat mendukung upaya guru PAK dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik. Dengan menekankan pentingnya sinergi ini, skripsi dapat memberikan panduan praktis bagi sekolah dalam merancang program bimbingan dan konseling yang komprehensif.